

**EFEKTIVITAS METODE *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY*
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA PENDEK FANTASI
SISWA KELAS VII SMP****DWI SEPTIYANI RAHAYU^{1*)}, YANG YANG MERDIYATNA²⁾,
IMAM MUHTAROM³⁾****Korespondensi Penulis: dwiseptiyani96@gmail.com***1) 2) 3) Universitas Singaperbangsa Karawang**
*Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat**Disubmit: Agustus 2021; Direvisi: Desember 2021; Diterima: Maret 2022*

DOI: 10.35706/judika.v10i1.5296

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of students' interest in reading learning. Researcher used the DRTA method to develop students' abilities in reading learning. The hypothesis in this study was that there is a significant impact on students' learning by the DRTA method. This research method used a quasi-experimental design with a nonequivalent control group. Thus, the researcher used the independent sample t-test and tested using the effect size test to see the level of effectiveness of the DRTA method in reading fantasy short stories learning. Researcher used the SPSS 18.0 for windows program as data analysis. The results showed that the DRTA method was effective when applied in reading fantasy short stories learning. This was proven by the results of the two average differences in the posttest results of 0.000, so H_0 was rejected. Furthermore, the effect of the DRTA method was $\delta = 0,002$ using the calculation of effect size. These results were effective with a small effect criterion which was at a size of $0,0 < \delta \leq 0,2$. The conclusion is that the DRTA method is effective in reading fantasy short stories learning.

Keywords: DRTA Method, Reading Learning, Fantasy Short Stories

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat siswa pada pembelajaran membaca. Peneliti menggunakan metode DRTA untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca. Hipotesis pada penelitian ini terdapat pengaruh signifikan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan metode DRTA. Metode penelitian ini menggunakan quasi experimental dengan desain nonequivalent control group. Dengan demikian, peneliti menggunakan uji independent sample t-test dan diuji menggunakan uji efek size untuk melihat tingkat keefektifan metode DRTA dalam pembelajaran membaca cerita pendek fantasi. Peneliti menggunakan program SPSS 18.0 for windows sebagai analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DRTA efektif ketika diterapkan dalam pembelajaran membaca cerita pendek fantasi. Hal ini terbukti dengan hasil uji perbedaan dua rata-rata pada hasil posttest sebesar 0,000 maka H_0 ditolak. Selanjutnya, besar pengaruh metode DRTA yaitu $\delta = 0,002$ dengan menggunakan perhitungan effect size. Hasil tersebut termasuk efektif dengan kriteria efek kecil yang berada pada ukuran $0,0 < \delta \leq 0,2$. Kesimpulannya bahwa, metode DRTA efektif dalam pembelajaran membaca cerita pendek fantasi.

Kata Kunci: Metode DRTA, Pembelajaran Membaca, Cerita Pendek Fantasi

PENDAHULUAN

Pengertian “membaca” menurut KBBI V adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Adapun tujuan

membaca, yaitu memperkaya ilmu, meningkatkan kualitas diri, bahkan dapat berinovasi dalam menciptakan berbagai karya. Dengan membaca, setiap individu akan mendapatkan pengetahuan yang ia alami maupun pengetahuan yang tidak ia ketahui sebelumnya. Namun, tidak setiap individu memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca bisa didapatkan dengan belajar, terutama belajar di suatu instansi pendidikan. Instansi pendidikan atau sekolah mengajari siswa untuk memiliki kemampuan membaca supaya siswa dapat belajar sampai akhir hayat.

Pembelajaran membaca di sekolah memiliki tujuan utama, yaitu supaya siswa menemukan dan memahami informasi yang ada dalam pelajaran. Salah satu mata pelajaran di sekolah adalah penjelasan bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia mencakup penelaahan karya sastra seperti, proses menemukan dan memahami informasi karya sastra. Dengan demikian siswa diharapkan mempelajari cara-cara pengarang dalam menyajikan pikiran-pikirannya. Jadi, siswa tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi siswa juga dapat meningkatkan daya nalarnya. Terutama pada Kurikulum 2013 ini, siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam kegiatan belajar, mulai dari siswa di sekolah dasar sampai siswa di sekolah menengah atas.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada Kurikulum 2013 menuntut siswa agar mampu memahami berbagai macam teks, baik teks ilmiah maupun teks sastra. Sastra menurut KBBI V adalah “kesusastraan.” Kesusastaan atau susastra juga berarti karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang ditimba dari kehidupan kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah sebagai sarannya mencapai syarat estetika yang tinggi. Sastra ditulis oleh peneliti dari pengalaman serta imajinasi. Dari tulisan peneliti tersebut, tentu ada makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pembaca harus jeli dalam memahami tulisan serta mengambil amanat.

Pemahaman siswa terhadap berbagai macam teks di atas, dipengaruhi oleh faktor kemampuan membaca yang memadai. Kenyataannya siswa kurang minat baca. Salah satunya siswa di SMPN 1 Telukjambe Barat. Sedikit sekali siswa yang

memiliki minat baca. Sebaliknya, siswa di SMP ini lebih minat kepada pelajaran lain, seperti seni dan olahraga.

Sebelumnya, peneliti telah melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SMPN 1 Telukjambe Barat. Selama PLP berlangsung, peneliti melakukan observasi kepada siswa. Memang siswa di SMP tersebut lebih minat dengan hal seni dan olahraga. Ketika pelajaran berlangsung, hanya sedikit siswa yang memerhatikan penjelasan guru, kecuali ketika mata pelajaran seni dan olahraga seperti yang disebutkan di atas, siswa sangat antusias memerhatikan serta mengikuti pelajarannya. Ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia, membaca menjadi pelajaran yang sulit bagi siswa. Terlebih lagi jika siswa melaksanakan pembelajaran membaca cerita fantasi, tentu siswa kesulitan dalam mengimajinasikan karangan peneliti. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti pembelajaran membaca siswa. Selanjutnya, alasan peneliti meneliti pembelajaran membaca cerita pendek fantasi, karena bab cerita pendek fantasi terdapat pada semester ganjil atau tepatnya pada bab kedua. Pembelajaran tersebut dapat menggunakan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

DRTA menurut Abidin (2016) secara umum bertujuan agar siswa memiliki kemampuan membaca kritis dan reflektif, secara umum DRTA bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam (1) menjelaskan tujuan membaca; (2) mengutip, memahami, dan mengasimilasi informasi; (3) membahas bahan bacaan berdasarkan tujuan membaca; (4) menggantungkan keputusan; dan (5) membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca. Selanjutnya, cerita pendek menurut Priyatni (2010) adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Selain itu, cerita fantasi atau cerita fantastik menurut Djokosujatno (2005:) adalah cerita yang menyajikan pemunculan secara tiba-tiba suatu peristiwa supranatural dalam dunia nyata, adalah yang paling banyak dilakukan, meskipun batasan tersebut tak memadai. Cerita fantastik mempunyai korpus yang amat

beragam. Setiap cerita fantastik memiliki kesamaan, kekhasan, atau kadang memperlihatkan penyimpangan dari cerita fantastik yang sudah ada. Cerita fantastik ditandai oleh lintasan suatu misteri yang tiba-tiba dan tak terduga, yang terjadi dalam kerangka kehidupan nyata. Cerita fantastik umumnya berhubungan dengan suatu keadaan psikis yang tidak sehat, gejala mimpi buruk atau delirium, yang memproyeksikan gambaran-gambaran kekhawatiran Castex (Djokosujatno, 2005), serta unsur pembangun fiksi yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur- unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks karya sastra, unsur- unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya Nurgiyantoro (2018).

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan Dengan demikian sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut

metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Telukjambe Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrumen tes sebanyak 8 soal *pretest* dan *posttest* mengenai unsur intrinsik fiksi. Keefektifan metode DRTA dihitung dengan menggunakan perhitungan *effect size* oleh Cohen (Nuraini, 2013) yaitu

$$\delta = \frac{\bar{Y}_e - \bar{Y}_c}{S_c},$$

dengan δ adalah effect size, \bar{Y}_e adalah rata-rata nilai/skor posttest eksperimen, \bar{Y}_c adalah rata-rata nilai/skor posttest kelas kontrol, dan S_c adalah standard deviasi. Adapun kriteria *effect size* diuraikan pada Tabel 1.

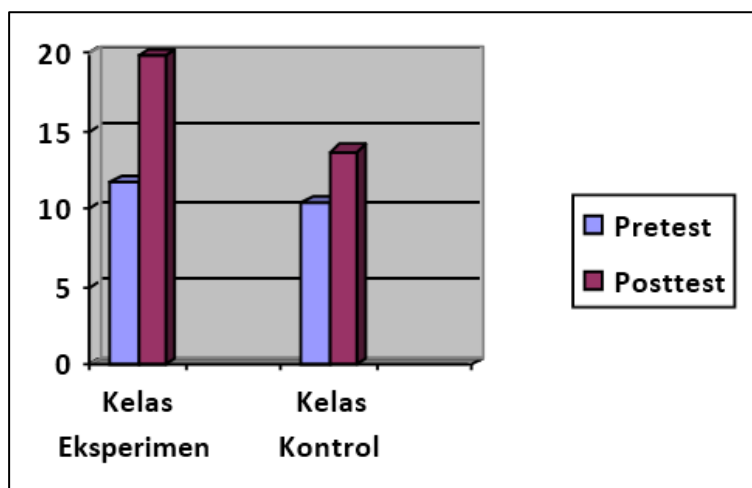
Tabel 1. Kriteria Kekuatan *Effect Size*

Ukuran Efek	Kriteria
$0,0 < \delta \leq 0,2$	Efek kecil
$0,2 < \delta < 0,8$	Efek sedang
$\delta \geq 0,8$	Efek besar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendapatkan nilai rata-rata *pretest* di kelas eksperimen adalah 11,70 dan nilai rata-rata *posttest* di kelas eksperimen adalah 19,73. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pembelajaran membaca cerita pendek fantasi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan metode DRTA. Sementara itu, nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol adalah 10,33 dan nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol adalah 13,67. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pembelajaran membaca cerita pendek fantasi di kelas kontrol. Namun, peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan nilai rata-rata di kelas eksperimen. Hal itu disebabkan di kelas kontrol

tidak diberikan perlakuan metode DRTA. Perbedaan tersebut di atas dapat dilihat pada diagram batang pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perbedaan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen sebanyak 33 siswa dan kelas kontrol sebanyak 33 siswa. Pada kelas kontrol terjadi peningkatan nilai rata-rata *pretest* sebesar 10,33 dan *posttest* sebesar 13,67. Namun peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan nilai kelas eksperimen sebesar 11,70 pada rata-rata *pretest* dan 19,73 pada rata-rata *posttest*.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu melakukan uji normalitas. Data dikatakan normal jika $L_{maks} < L_{tabel}$. Kelas eksperimen diperoleh L_{maks} data *pretest* adalah 17 dan L_{maks} data *posttest* adalah 23, artinya data berdistribusi normal karena $L_{maks} < L_{tabel}$ sebesar 6. Dibanding kelas kontrol diperoleh L_{maks} data *pretest* adalah 14 dan L_{maks} data *posttest* adalah 18, artinya data berdistribusi normal karena $L_{maks} < L_{tabel}$ sebesar 4.

Tahap kedua yaitu melakukan uji homogenitas. Data dikatakan homogen jika nilai probabilitas $> 0,05$. Kelas eksperimen diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,164, artinya data berdistribusi homogen karena nilai $p-value > \alpha$. Sementara itu kelas kontrol, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,225, artinya data berdistribusi homogen karena nilai $p-value > \alpha$.

Tahap ketiga yaitu melakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelas *posttest* eksperimen dan kelas *posttest* kontrol dengan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0.000, karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya, terdapat nilai signifikan dari *pretest* dan *posttest* dalam pembelajaran membaca. Maka dari itu, metode DRTA terbukti efektif terhadap pembelajaran membaca cerita pendek fantasi pada siswa kelas VII di SMPN 1 Telukjambe Barat.

Selanjutnya, besar pengaruh metode DRTA yaitu $\delta = 0,002$ dengan menggunakan perhitungan effect size. Hasil tersebut termasuk efektif dengan kriteria efek kecil yang berada pada ukuran $0,0 < \delta \leq 0,2$. Kesimpulannya bahwa, metode DRTA efektif dalam pembelajaran membaca cerita pendek fantasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan membaca cerita pendek fantasi dengan metode DRTA menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen dengan skor 82,196 lebih besar dari *posttest* kelas kontrol dengan skor 56,944. Selanjutnya, uji *t* menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil dari uji perbedaan rata-rata yaitu nilai signifikan $< 0,05$ dengan skor 0,000. Jadi, metode ini efektif dalam pembelajaran membaca cerita pendek fantasi. Peneliti juga menggunakan uji *effect size* untuk mengetahui kriteria dari keefektifan pembelajaran membaca cerita pendek fantasi. Berdasarkan hasil uji *effect size* dari skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kriteria efek kecil dengan skor 0,002 yang berada pada ukuran $0,0 < \delta \leq 0,2$. Dengan demikian, metode DRTA ini sudah efektif dalam pembelajaran membaca cerita pendek fantasi pada kelas VII di SMPN 1 Telukjambe Barat tahun ajaran 2019/2020.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2016. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djokosujatno, A. 2005. *Cerita Fantastik dalam Perspektif Genetik dan Struktural*. Jakarta: Djambatan.
- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nuraini, T. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, E. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Lampung: Universitas Lampung.